

Dinamika Nilai Sastra Tradisional pada Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi Tahun 2015-2022

Siti Nur Qumariyah¹, Yunita Anas Sriwulandari², Vrestanti Novalia Santosa³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo
e-mail: sitinurqumariyah807@gmail.com, cikyun2906@gmail.com, vrestanti18@gmail.com

Abstract

The gandrung dance is a typical Banyuwangi dance performed as a way to show gratitude after the harvest. Thus, gandrung dance is used for one of the festivals every year. The gandrung sewu festival aims to preserve local culture. The gandrung sewu festival certainly goes through several processes in it, such as experiencing continuous development and change, as well as repetition every year. This research uses a qualitative descriptive approach method. This research was conducted in the Banyuwangi community environment at Boom Marina Beach. Data collection methods in this research are observation, interview, and documentation. Data analysis techniques, namely the data reduction stage, data presentation, and finally drawing conclusions from all discussions taken by the author. Based on the research conducted, the results and discussion in this study are about the dynamics of the 2015-2022 gandrung sewu dance festival and the traditional literary value of the gandrung sewu festival. The dynamics referred to refer to the development and movement of the gandrung sewu dance festival, including the dynamics of themes, makeup, costumes and accessories, and the dynamics of movement. While the value of traditional literature at the gandrung sewu dance festival is that it affects the economy so that the regional income of Banyuwangi regency always increases. Since the gandrung sewu festival was held, many tourists have visited Banyuwangi. The community also benefits from the results of the gandrung sewu festival. The conclusion of this research is that the gandrung sewu festival not only changes every year. With the festival also provides a very fast economic impact once the community as a whole realizes it.

Keywords: *Dynamics, traditional literary values and the gandrung sewu festival*

Abstrak

Tari gandrung merupakan tarian khas Banyuwangi yang dibawakan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur pasca panen. Sehingga, tari gandrung digunakan untuk salah satu festival setiap tahunnya. Festival gandrung sewu tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya lokal. Festival gandrung sewu tentu melalui beberapa proses di dalamnya, seperti mengalami perkembangan dan perubahan yang terus berlangsung, serta terjadi pengulangan di setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada lingkungan masyarakat Banyuwangi di Pantai Boom Marina. Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan dari semua pembahasan yang diambil oleh penulis. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang dinamika festival tari gandrung sewu 2015-2022 dan nilai sastra tradisional festival gandrung

sewu. Dinamika yang dimaksud mengacu pada perkembangan dan pergerakan festival tari gandrung sewu antara lain dinamika tema, tata rias, kostum dan aksesoris, serta dinamika gerak. Sedangkan nilai sastra tradisional pada festival tari gandrung sewu yaitu berpengaruh terhadap perekonomian sehingga pendapatan daerah kabupaten Banyuwangi selalu meningkat. Sejak festival gandrung sewu digelar, banyak wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi. Masyarakat juga mendapatkan manfaat dari hasil festival gandrung sewu. Simpulan penelitian ini yaitu festival gandrung sewu tidak hanya mengalami perubahan setiap tahunnya. Dengan adanya festival tersebut juga memberikan dampak ekonomi yang sangat cepat begitu masyarakat secara keseluruhan menyadarinya.

Kata kunci : Dinamika, nilai sastra tradisional, dan festival gandrung sewu

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial saat ini hampir menunjukkan bagaimana masyarakat seharusnya kehilangan unsur budaya. Sejak dulu sudah terhubung dengan mereka. Nilai budaya adalah konsep dari apa yang selalu ada di hati masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga, oleh karena itu sangat penting untuk merawatnya (Koentjaraningrat, 2019:364). Dengan demikian itu, pembentukan karakter sangat penting dipengaruhi oleh dinamika dan nilai budaya lokal adat istiadat masyarakat lokal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika diartikan sebagai perubahan baik cepat atau lambat dari struktur dan susunan fungsional masyarakat. Sedangkan pengertian dinamika dari sudut pandang ilmu sosial adalah gerakan masyarakat secara berkesinambungan membawa perubahan gaya hidup masyarakat yang bersangkutan. Artinya, dinamika dalam hal ini maksudnya adalah bukanlah gerakan yang memiliki sifat statis. Namun bersifat dinamis, mengikuti perkembangan dan perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai luhur budaya setempat adalah identitas suatu bangsa dan masyarakat sebagai pedoman untuk bertindak. Masyarakat Jawa masih belum terputus dari tradisi dan budaya jawnya. Sehingga beberapa budaya Jawa ada yang di akulturasi. Dalam budaya itu terdapat nilai-nilai yang terkandung secara otomatis, yang dihasilkan dari proses perubahan masyarakat. Di balik kata budaya memiliki arti yang luas, setiap masyarakat memiliki keunikan tersendiri yang berbeda untuk mencerminkan ciri masyarakat tersebut.

Nilai dalam budaya adalah gambaran umum tentang sesuatu yang baik, jujur, sopan, dan lainnya. Salah satu nilai budaya yang tertanam dalam kekayaan budaya tersebut merupakan nilai sastra tradisional. Nilai-nilai sastra tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sastra tradisional yang telah di akulturasi dalam budaya Jawa. Sedangkan istilah lain, sastra tradisional merupakan bentuk ekspresi masyarakat yang biasa ditransmisikan secara lisan di masa lalu, Mitchell (2015:228).

Salah satu ragam kesenian menarik yang dapat ditemukan di Banyuwangi adalah Tari Gandrung. Tari Gandrung pertama kali ditampilkan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur pasca panen kepada masyarakat Banyuwangi. Tari Gandrung ditampilkan dalam perayaan dan sebagai pembuka acara tertentu untuk menyambut tamu undangan. Tari Gandrung merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur tradisi musik Jawa dan Bali (Anoegraketi, 2017:51). Tari Gandrung sangat dipuja oleh masyarakat Banyuwangi karena daya tariknya yang luar

biasa di hadapan masyarakat. Pada tanggal 31 Desember 2002 Gandrung dijadikan sebagai maskot Banyuwangi Rule melalui pengumuman dari Pejabat Banyuwangi (Dariharto, 2019:36).

Pada awalnya penari yang membawakan tarian Gandrung yaitu pria dengan Tari Gandrung Marsan, yang kemudian berkembang menjadi tarian yang dibawakan oleh penari perempuan. Tari Gandrung selalu berkembang sesuai kebutuhan, terkadang berurutan dan sering mengikuti musik. Setelah itu, Tari Gandrung berkembang menjadi hidangan yang dimaksudkan untuk menghibur para tamu, menggabungkan tarian dan hiburan. Seiring berjalannya waktu Tari Gandrung semakin melang buana di Banyuwangi, dengan adanya Tari Gandrung pemerintah Banyuwangi mengadakan festival tiap tahunnya.

Festival Gandrung Sewu adalah sebuah perayaan yang menampilkan tarian Gandrung atau sebagian dari pertunjukan Tari Gandrung. Festival Gandrung Sewu membuka kesempatan bagi masyarakat luas, khususnya kaum muda, untuk berpartisipasi aktif dan menjadi penonton serta harus terlibat dengan Festival Gandrung Sewu sebagai penonton. Festival Gandrung Sewu adalah salah satu acara terpenting dan terjadi setiap satu tahun sekali. Di Banyuwangi, Festival Gandrung Sewu bertujuan untuk melestarikan budaya lokal. Festival Gandrung Sewu tentu melalui beberapa proses di dalamnya, seperti mengalami perkembangan dan perubahan yang terus berlangsung, serta terjadi pengulangan di setiap tahunnya di setiap pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih mendalam tentang perkembangan Festival Gandrung Sewu. Berikut beberapa alasan peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai Festival Gandrung Sewu: 1) Dinamika Festival Gandrung Sewu belum banyak yang meneliti; 2) Festival Gandrung Sewu sebagai sarana untuk menyatukan keragaman budaya Banyuwangi; 3) dalam rangkaian acara Banyuwangi Festival (B-Fest), acara yang paling unggul diantaranya yang lainnya adalah Festival Gandrung Sewu. Maka peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul **“Dinamika Nilai Sastra Tradisional Pada Festival Tari Gandrung Sewu Di Kota Banyuwangi Tahun 2015-2022”**.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada lingkungan masyarakat Banyuwangi. Dimana tepatnya di Pantai Boom Marina Banyuwangi yang terletak di Kelurahan Kampung Mandar, Banyuwangi, Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah Panitia Festival Gandrung Sewu. Sedangkan objek penelitian ini adalah dinamika festival gandrung sewu di kota

Banyuwangi 2015-2022. Sumber data untuk penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer yang diperoleh dalam transkrip wawancara dan sumber data sekunder diperoleh oleh jurnal ataupun artikel. Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdapat observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan dari semua pembahasan yang diambil oleh penulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Dinamika pada Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2015-2022

a. Dinamika Tema pada Festival Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2015-2022

1) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2015

Pada tanggal 26 September 2015, di Pantai Boom Marina diadakan Festival Gandrung Sewu 2015. Tema Gandrung Sewu tahun 2015 adalah “Podo Nonton”, yang artinya “Menonton Bersama”. Pertunjukan tari yang luar biasa ini melibatkan total 1.208 penari. Bumi Blambangan mengandung makna kepahlawanan dan perjuangan yang sangat berat yang dilakukan para pendahulu melawan Belanda, oleh karena itu dipilih tema “Podo Nonton”.

2) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2016

Festival Gandrung Sewu 2016 berlangsung sukses pada tanggal 14 September 2016 . Ada 1.314 penari Gandrung yang mampu memikat ribuan penonton dengan penampilannya. Gandrung Sewu tahun ini bertemakan “Seblang Lukinto” melanjutkan tema “Podo Nonton” dari Gandrung Sewu 2015. Tema ini bercerita tentang perjuangan melawan VOC. Dimana waktu itu masih dipimpin oleh Rempeg Jogopati.

3) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2017

Festival Gandrung Sewu 2017 yang diikuti 1.286 penari di pantai Boom Marina, yang dilaksanakan hari Minggu, 8 Oktober 2018. Festival Gandrung Sewu tahun ini menggunakan segmen dari salah satu judul Gending Klasik Gandrung Banyuwangi yang disebut “Kembang Pepe”. Kembang yang artinya bunga, sedangkan Pepe artinya jemur dalam dialek jawa-osing. Kembang Pepe sendiri merupakan metafora bagi para penari Gandrung yang sedang melintasi hutan untuk menyatukan kembali penduduk Kerajaan Blambangan yang tercerai-berai akibat peperangan.

4) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2018

Festival Gandrung Sewu 2018 kembali digelar pada Sabtu, 20 Oktober 2018 di tepi Pantai Boom Marina. Untuk tahun 2018 pementasan Festival Gandrung Sewu sukses besar dengan jumlah peserta yang ikut merayakan ada 1.173 penari Gandrung. Tema Festival Gandrung Sewu 2018 yakni “Layar Kumendung”, arti dari istilah Layar Kumendung adalah perahu dengan deretan layar bertumpuk yang bentuknya seperti perahu pinisi dan megah. Cerita Layar Kumendung dalam Festival Gandrung Sewu 2018 mengisahkan tentang kegagahan Bupati Utama Banyuwangi, Mas Alit melawan penjajah Belanda.

5) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2019

Gandrung Sewu 2019 kembali digelar pada Sabtu, 12 Oktober 2019. Sejak dimulai pada tahun 2012, ini adalah pertunjukan yang kesembilan. Sebanyak 1.350 penari mengikuti Festival Gandrung Sewu dengan tema “Panji-Panji Sunangkoro” yang menceritakan tentang perlawanan rakyat Blambangan (sekarang Banyuwangi) terhadap penjajah kolonial yang dipimpin oleh Pangeran Rempeg Jogopati.

6) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2020

Pada tahun 2020 Festival Gandrung Sewu tidak ditampilkan. Dimana pada tahun 2020 di seluruh dunia terkena wabah COVID-19. Karena kondisi yang belum pulih atau stabil. Maka dari itu Festival Tari Gandrung Sewu pada tahun 2020 ditiadakan.

7) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2021

Pagelaran Gandrung Sewu 2021 ditampilkan secara hybrid (offline dan online). Karena saat itu masih ada COVID-19. Kali ini Festival Gandrung Sewu berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk tema Gandrung Sewu saat ini bertemakan Gandrung Sewu Nusantara. Karena Festival Gandrung Sewu di tampilkan dari berbagai kota di Indonesia dan Dunia. Pagelaran ini dilakukan hari Minggu, 19 Desember 2021.

8) Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2022

Pada pertengahan bulan di tahun 2022 pandemi COVID-19 sudah mulai berkurang. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kembali menggelar Festival Gandrung Sewu pada 29 Oktober 2022 di Pantai Boom Marina. Dimana ada 1.284 penari yang ikut memeriahkannya. Untuk tema Festival Gandrung Sewu 2022 yakni “Sunmure Tlatah Banyuwangi” atau “Kemilau Bumi Blambangan”.

b. Dinamika Tata Rias pada Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2015-2022

1) Dinamika Tata Rias Festival Gandrung Sewu 2015-2018

- a) Saat ini sudah ada bedak padat yang bisa digunakan untuk membuat kosmetik lebih halus.
- b) Warna *eyeshadow* yang bisa disesuaikan dengan warna busana tari Gandrung namun tetap menggunakan warna khas Banyuwangi.

2) Dinamika Tata Rias Festival Gandrung Sewu 2019-2022

Tata rias Tari Gandrung Banyuwangi dari tahun 2015 hingga 2022 mengalami pergantian peristiwa yang semakin cepat. Teknik merias wajah juga semakin baik. Saat ini sudah ada bedak peras yang bisa digunakan untuk membuat kosmetik lebih halus. Pemanfaatan kilauan untuk memberikan efek *glossy* pada wajah membuat riasan tampak berkilau. Teknik *cut crease*, penggunaan *eyeliner* bawah mata berwarna putih dan hijau membuat mata tampak lebih lebar merupakan cara baru pengaplikasian *eyeshadow*.

c. Dinamika Kostum Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2015-2022

Tabel 1. Kostum Festival

No.	Dinamika Kostum Tari Festival Gandrung Sewu	Penjelasan
1.	Kostum Tari Festival Gandrung 2015 	Tahun 2015 penari gandrung mengenakan kostum berwarna merah. Warna merah pada baju Gandrung merah berarti kekuatan, artinya sebagai penari Gandrung harus selalu kuat, berani, dan siap menghadapi tantangan baru.
2.	Kostum Tari Festival Gandrung 2016-2017 	Tahun 2016-2017 Penari Gandrung mengenakan busana berwarna hitam-hitam di kelilingi dengan hiasan motif gajah oling. Warna hitam pakaian para penari Gandrung yang melambangkan keangkeran, kebajikan, bijaksana, dan kebatilan suatu bentuk perilaku atau keburukan manusia.
3.	Kostum Tari Festival Gandrung 2018-2022 	Pada tahun 2018-2022 untuk busana Festival Tari Gandrung berubah pada sewek. Sebelumnya berwarna merah dan hitam sekarang berubah menjadi warna putih. Warna putih pada pakaian penari Gandrung melambangkan kesucian, kebersihan, dan ketenangan batin.

No.	Nama Kostum	Gambar Kostum	Penjelasan
1.	Ilat-ilat	 <p>Sumber: https://www.dictio.id/t/</p>	Makna dari ilat-ilat dan oto pada busana tari Gandrung yaitu untuk menarik para penonton dengan keindahan ilat-ilat yang dipakai pada penari Gandrung. Garis tepi pada ilat-ilat diberi manik-manik berwarna emas serta rumbai-rumbai supaya terlihat lebih cantik.
2.	Kelat bahu	 <p>Sumber: https://www.dictio.id/t/</p>	kelat bahu adalah untuk menggambarkan keindahan tari Gandrung Banyuwangi.
3.	Sembong	 <p>Sumber: https://www.dictio.id/t/</p>	Makna dari kostum tersebut yaitu dimana sembong dipakai pada bagian pinggang penari untuk memperjelaskan penari gandrung pada saat menggoyangkan pinggulnya.
4.	Oncer	 <p>Sumber: https://www.dictio.id/t/</p>	Bendera atau oncer yang digunakan penari Gandrung, khususnya bendera merah putih yang menggambarkan kesenian Gandrung dari Banyuwangi adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia
5.	Sabuk (pending)	 <p>Sumber: https://www.dictio.id/t/</p>	Ikat pinggang pada pakaian Gandrung bertujuan untuk menyimpan kipas yang dibawa oleh penari Gandrung.
6.	Sampur (selendang)	 <p>Sumber: https://www.dictio.id/t/</p>	Makna dari selendang atau sampur adalah menggambarkan kehidupan rumah tangga antara suami istri maupun kedua keluarga dari kedua belah pihak yang akan terjalin baik.
7.	Kipas	 <p>Sumber: https://www.dictio.id/t/</p>	Kipas adalah properti yang digunakan penari Gandrung saat menari agar penonton tetap bergerak sehingga tidak menyentuh penari.
8.	Sewek	 <p>Sumber:</p>	Sewek gandrung adalah kain yang berbentuk persegi dengan hiasan motif gajah oling.

<https://www.dictio.id/t/>

9.	Kaos kaki	 Sumber: https://www.dictio.id/t/	Kaos kaki yang dikenakan para seniman Gandrung berwarna putih karena menggambarkan bahwa seni ini berasal dari seni yang sakral.
----	-----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

d. **Dinamika Aksesoris Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi tahun 2015-2022**

Tabel 2. Aksesoris Festival






No.	Nama Aksesoris	Gambar Aksesoris	Penjelasan
1.	Omprog	 Sumber: Riya, 2023	Omprog menyerupai mahkota yang menutupi kepala yang menggambarkan keunggulan sang seniman.
2.	Geter	 Sumber: Riya, 2023	Geter sering disebut dengan cundhuk mentul, yang artinya “mengguncang hati orang menonotr”.
3.	Ornamen Antaseno	 Sumber: Riya, 2023	Ornamen Antasena memiliki makna sosial yang akan terus turun seperti ekor ular yang panjang.
4.	Ornamen kaca	 Sumber: Riya, 2023	Kaca itu memiliki arti penting untuk menghilangkan semua ilmu hitam maupun sihir.
5.	Ornamen ukiran	 Sumber: Riya, 2023	Ornamen ukiran berbentuk pohon kalpataru melambangkan kehidupan.
6.	Pilisan		Pilisan adalah “memberikan kehidupan yang terang dan bercahaya”.



Sumber: Riya, 2023

e. **Dinamika Gerakan pada Festival Tari Gandrung di Kota Banyuwangi tahun 2015-2022**

Gambar 3. Contoh gerakan

No.	Gambar Gerakan	Nama Gerakan
	Tahun 2015	
1.		1) Gerakan penghormatan 2) Gerakan ngukel sampur 3) Gerakan kipas podononton
	Sumber: BTD Channel	
	Tahun 2016	
2.		1) Gerakan salam penghormatan 2) Gerakan lare umbul-umbul 3) Gerakan rentang sampur
	Sumber: BTD Channel	
	Tahun 2017	
3.		1) Gerakan ngelayung 2) Gerakan ngukel kipas 3) Gerakan ngiwir
	Sumber: BTD Channel	
	Tahun 2018	
4.		1) Gerakan kibasan sampur 2) Gerakan sampur silang 3) Gerakan mengangkat kipas
	Sumber: BTD Channel	
	Tahun 2019	
5.		1) Gerakan penghormatan 2) Gerakan membentuk formasi gelombang 3) Gerakan nimpah
	Sumber: BTD Channel	
6.	Tahun 2020	(COVID-19)
	Tahun 2021	1) Gerakan penghormatan 2) Gerakan sagah 3) Gerakan ngelayung

7.		4) Gerakan gebyar
Sumber: BTD Channel		
Tahun 2022		
8.		1) Gerakan formasi virus covid-19 2) Gerakan 2 kipas 3) Gerakan iring-iring
Sumber: BTD Channel		

II. Nilai Sastra Tradisional pada Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi

- a) Dalam tarian gandrung, nilai-nilai tradisional menggunakan tradisi yang dinyanyikan dengan sangat kuat. Dariharto (2009) menyatakan bahwa salah satu ciri tari gandrung yang membawa kewajiban moral untuk ikut menjaga keharmonisan antara kegiatan kesenian dan keagamaan antara lain:
- ❖ Pada zaman dahulu, penyajian Tari Gandrung umumnya dimulai setelah petisi Isa dan selesai sebelum fajar agar tidak menghalangi pelaksanaan kecintaan terhadap umat Islam.
 - ❖ Karya-karya yang dibawakan sebelum pertunjukan usai, seperti Seblang Subuh yang bercerita tentang seorang gadis petani yang berselingkung dan bagaimana penderitaannya di masa kolonial. Juga menyampaikan pesan moral kepada penonton dan masyarakat umum tentang bagaimana agar selalu menjaga kerukunan umat, menjalankan perintah agama sesuai dengan keyakinan, serta menjaga budaya dan tradisi leluhur masyarakat tetap hidup.
- b) Tari gandrung yang berasal dari Banyuwangi dan didukung oleh masyarakat setempat ini berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Pameran tari gandrung selalu dikunjungi oleh para penggemar yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama, untuk mengikuti tarian gandrung dengan tenang di satu lapangan.
- c) Tari Gandrung Banyuwangi bisa semakin dikenal jika dijadikan maskot pariwisata Banyuwangi. Tari Gandrung telah menjadi bagian dari acara bulanan di arena seni budaya Blambangan sejak tahun 2002, menurut program kerja tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi. Selain itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi memasuki pagelaran Tari Gandrung bertaraf internasional dalam agenda tahunannya.

- d) Tari Gandrung merupakan tarian yang berhubungan dengan adat dan keyakinan individu. Kepercayaan dibalik tari gandrung selalu hadir dalam upacara adat seperti petik laut, mengucapkan syukur, dan menyambut pengunjung dari luar daerah.
- e) Tari Gandrung adalah jenis Tari Gandrung yang berkembang dari kesenian tradisional yang berpusat pada tradisi dan adat istiadat menjadi tari Gandrung material. Hal ini wajar mengingat tari Gandrung merupakan hiburan yang terkenal khususnya di Banyuwangi. Efek dari pertunjukan Tari Gandrung adalah dari sisi lain yaitu gemuruh para pedagang yang ikut memeriahkan setiap pertunjukan sehingga mempercepat revolusi bangsa. Roda moneter di antara wilayah lokal yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi berjudul dinamika pada Festival Gandrung Sewu terdapat pada dinamika tema, dinamika tata rias, dinamika kostum dan aksesoris pelengkap, serta dinamika gerakan. Dinamika tema pada Gandrung Sewu 2015-2022, tiap tahunnya berubah-ubah. Cerita yang di angkat dalam Festival Gandrung Sewu yaitu cerita perjuangan pahlawan Banyuwangi di masa lampau. Dinamika tata rias juga berubah pada masanya dari tahun ke tahun. Karena zaman sudah semakin maju. Untuk dinamika kostum dan aksesoris yang dikenakan pada Festival Gandrung Sewu juga mengalami perubahan. Motif Gajah Oling yang merupakan batik khas Banyuwangi digunakan untuk memodifikasikan penutup dada dan pinggang yang biasanya hanya menampilkan pola garis-garis dan potongan kain berwarna cerah. Promosi batik khas Banyuwangi menjadi tujuan perubahan tersebut. Selain itu, sewek atau jarit Festival Gandrung Sewu dibuat lebih lebar untuk memudahkan koreografi dan memudahkan peserta berjalan di atas pasir. Terakhir dinamika pada gerakan Festival Gandrung Sewu. Dimana gerakan tersebut pasti ada yang berubah setiap tahunnya, meskipun tidak semua pasti ada beberapa gerakan yang di rubah oleh semua pihak panitia atau pelatih Gandrung tersebut.

Festival Gandrung Sewu juga memberikan dampak ekonomi yang sangat cepat begitu masyarakat secara keseluruhan menyadarinya. Dampak positif Festival Gandrung Sewu terhadap budaya adalah menyadarkan masyarakat bahwa Gandrung bukan hanya sekedar tarian tetapi juga memiliki sejarah. Peralnya, tema-tema yang dihadirkan selalu menceritakan hal-hal yang terjadi di Banyuwangi tempo dulu. Agar sejarah Banyuwangi bisa dirangkum untuk masyarakat umum. Selain itu, Festival Gandrung Sewu dapat meredam perbedaan di Banyuwangi dengan mencapai tujuan mendasar yaitu menyatukan perbedaan etnis.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, E. D. 2020. *Pelaksanaan Festival Gandrung Sewu 2019 sebagai Wujud Eksistensi Budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*.
- Anoegrajekti, dkk. 2016. *Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi Melalui Peningkatan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas*. Artikel. Universitas Jember
- Anoegrajekti, N., Sariono, A., & Macaryus, S. 2016. *Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi Melalui Peningkatan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas*.
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. 2020. *Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah*. Jurnal Artefak, 7(1).
- BTD Channel. 2022. *Festival Gandrung Sewu [video]*. YouTube. <https://youtu.be/v4HkCmrJyHM>
- Cahyadi, R. 2019, March. *Kearifan lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi sebagai penunjang literasi budaya*. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 3, No. 1).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dariharto. 2019. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.
- Dewi, A. T. 2019. *Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2012-2018*.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. 2021. *Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat*. Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 48-66.
- Muhasibbi, Y., & Soedarsono, D. K. 2020. *Pengaruh Event Festival Gandrung Sewu Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019*. eProceedings of Management, 7(1).
- Raharjo, B. 2016. *Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi Tahun 1950-2013*. E Jurnal Humanis. Vol 15: 7-14.
- Sukma, V. M. 2017. *Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarjono, S., & Sugiyanto, S. *Gandrung Sewu Festival in Banyuwangi From 2012 to 2018*.
- Yoniardini, N. B. 2019. *Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Yuliana, I. 2018. *Dinamika Gandrung Sebagai Identitas Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2002 2017*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.